

PENDAMPINGAN MANAJEMEN PENGELOLAAN BANK SAMPAH BERSPEKTIF GENDER

ACCOMPANIMENT OF WASTE-TREATMENT BANK MANAGEMENT IN THE PERSPECTIVE OF GENDER

Hellen Last Fitriani^{#1}, Fatmawati^{#2}, Fatimah Depi Susanti Harahap^{#3}, Elvi Yenti, Alfiah, Musa
Thahir^{#4}

^{#1}*Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Jalan. Subrantas Km. 15, Pekanbaru, 28293*

¹*Lastfitrianihellen@gmail.com*

²*fatmawati@yahoo.com*

³*fatimah@uin-suska.ac.id*

⁴*musa.thahir@uin-suska.ac.id*

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh persoalan sampah, hampir menjadi permasalahan yang klasik di setiap kota di Indonesia, tak terkecuali di Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, pengabdian UIN Suska Riau bekerjasama dengan Majelis Taklim Salimah Pekanbaru memberikan alternatif strategi dalam pengelolaan sampah dengan edukasi warga melalui pembentukan bank sampah yang diintegrasikan dengan prinsip 4R, dapat membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan dengan sampah, serta untuk mendapatkan manfaat secara sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pemilahan sampah yang ditabung ke bank sampah. Program penyuluhan bank sampah ini fokus untuk ibu rumah tangga karena ibu masyarakat Kelurahan Limbung di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Propinsi Riau. Pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan memberikan materi pengajaran kepada masyarakat agar mereka termotivasi untuk mampu memilah sampah rumah tangga dan bersama-sama membentuk bank sampah sebagai sarana menyalurkan sampah. Adapun penyuluhan dengan materi tentang pentingnya mengelola sampah dengan bank sampah dan cara kerja bank sampah. Berdasarkan kajian tentang manajemen pengelolaan bank sampah di kecamatan Rumbai Pesisir dapat disimpulkan bahwa: 1) dalam upaya pelestarian lingkungan sungai, pihak berwenang, pemerintah daerah dan institusi/ organisasi sosial harus memberikan program yang kontinu, agar masyarakat lokal memiliki kesadaran tentang pentingnya memiliki kebiasaan yang baik dalam pengelolaan sampah secara efektif dan bijaksana; dan 2) dalam upaya pemberdayaan masyarakat, bank sampah menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan peluang produktif bagi masyarakat untuk menambah pendapatan keluarga. ehadiran bank sampah telah mendorong adanya *capacity building* bagi warga dengan mengupayakan terbentuknya kemandirian dan keswadayaan warga melalui terbentuknya kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang mendorong partisipasi mengelola lingkungan di komunitasnya. Khususnya bagi warga perempuan, pengetahuan dan keterampilan mengelola sampah telah menstimulasi kreativitas dan inovasi kerajinan daur ulang sampah.

Kata Kunci— Manajemen, Bank Sampah, Gender

Abstract

This article is motivated by the problem of waste, that almost become a classic problem in every city in Indonesia, including in the city of Pekanbaru. Therefore, the community service of UIN Suska Riau in collaboration with Majelis Taklim Salimah Pekanbaru provide alternative strategies in waste management by educating citizens through the establishment of a waste bank that is integrated with the 4R principle, can build community awareness so that they can 'make friends with waste, and to benefit socially, economy and environment from sorting garbage that is saved to a garbage bank. The waste bank counseling program is focused on housewives because the community women in the Limbung sub-district in Rumbai Pesisir District, Pekanbaru City, Riau Province. The implementation of this service begins by providing teaching materials to the community so that they are motivated to be able to sort out household waste and together form a waste bank as a means of channeling waste. As for counseling with the material about the importance of managing waste with a garbage bank and how to work a garbage bank. Based on the study of waste bank management in Rumbai Pesisir sub-district, it can be concluded that: 1) in the effort to preserve the river environment, the authorities, regional governments and social institutions / organizations must provide a continuous program, so that local communities have an awareness of the importance of having good habits in managing waste effectively and wisely; and 2) in an effort to empower the community, the garbage bank is an alternative in creating productive opportunities for the community to increase family income. The presence of a waste bank has encouraged capacity building for citizens by seeking to create self-reliance and self-sufficiency of citizens through the formation of awareness, knowledge, and abilities that encourage participation in managing the environment in their communities. Especially for women citizens, their knowledge and skills in managing waste have stimulated creativity and innovation in the craft of waste recycling.

Keywords— Management, Garbage Bank, Gender

I. PENDAHULUAN

Satu diantara permasalahan besar yang sedang dialami oleh kota-kota besar di Indonesia adalah sampah. Bagi masyarakat yang berada di desa, persoalan sampah masih dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, satu diantaranya adalah untuk pupuk dalam upaya menyuburkan lahan pertanian. Tetapi bagi perkotaan justru sebaliknya. Sampah selain dianggap sumber penyakit, juga mencemarkan lingkungan dengan bau busuk yang menyengat. Menurut[1] bahwa sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah diartikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Menurut[2] sampah dapat diartikan sebagai konsekuensi adanya aktivitas kehidupan manusia. Selain itu, masih banyak kegiatan alam dan manusia yang akhirnya menghasilkan sampah yang jika semua itu dibiarkan terus-menerus akan mengganggu kegiatan manusia sehingga akan merusak alam.

Menurut[3] bahwa tidak mudah untuk merubah sikap dan kebiasaan masyarakat untuk memilih sampah serta merubah pemikiran kumpul – angkut – buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Diperlukan sosialisasi dan ketegasan dari pemerintah terkait pengelolaan sampah kepada masyarakat, melalui regulasi dan kebijakan yang berhubungan dengan sampah, yaitu Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Terkait persoalan sampah, hampir menjadi permasalahan yang klasik di setiap kota di Indonesia, tak terkecuali di Kota Pekanbaru. Pekanbaru sebagai Kota Metropolitan dan berstatus sebagai Ibu Kota Provinsi Riau memiliki beban yang amat berat. Setelah status Pekanbaru menjadi kota besar, akan lebih banyak masalah yang dihadapinya. *Pertama*, penataan ruang kota yang didesain untuk menghadapi modernisasi, dan bertambahnya penduduk. *Kedua*, masalah kependudukan, baik urbanisasi maupun modernisasi, sayangnya tidak memiliki lingkungan yang cukup bersih. Selain itu, rendahnya pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi suatu permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan lingkungan bersih dan sehat. Konsumsi penduduk transmigrasi dari daerah lain beserta perangkat aturannya yang selalu menjadi masalah sosial utama kota besar. *Ketiga*, masalah lingkungan yang sering dihadapi seperti sampah, kualitas udara,

sumber air yang layak untuk kehidupan, kebutuhan konsumsi bahan bakar, listrik dan pemukiman yang layak. Diantara ketiga masalah besar yang dihadapi hampir sama di semua kota besar, yaitu sampah.

Penanganan masalah sampah di kota besar merupakan masalah yang klasik sekaligus rumit. Kota besar yang dikatakan “berkelas” salah satunya kota yang mampu menangani sampah secara baik dan ramah terhadap lingkungan. Sebaliknya, kota yang dikatakan “gagal” adalah kota yang tidak bisa menangani sampah dan membiarkan sebagian ruang publiknya yang penting menjadi tempat sampah. Kota Pekanbaru sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia yang sarat dengan kompleksitas masyarakat dan penduduk dimungkinkan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, artinya dimungkinkan pula volume dan keragaman sampah yang dihasilkan juga meningkat. Jika Kota Pekanbaru hanya mengandalkan kesadaran masyarakatnya sepenuhnya, mungkin suatu hal yang sulit terwujud. Oleh karena itu, tumpuan harapan terbesar untuk mengelola dan mengolah sampah hanya pada lembaga-lembaga pemerintah, lembaga swasta atau lembaga kemasyarakatan yang peduli menangani sampah.

Untuk mengurangi penumpukan sampah berbagai cara dilakukan oleh pemerintah setempat, seperti membuat pupuk kompos, dan mendaur ulang sampah menjadi alat-alat rumah tangga atau lainnya yang dapat dimanfaatkan lagi. Namun, penanggulangan penumpukan sampah tersebut belum memberikan pengaruh yang berarti di masyarakat yang dikarenakan masih banyak diantara kita menemukan penumpukan sampah di mana-mana, tidak hanya di terminal, di jalan, dipasar, maupun di TPS. Dari persoalan tersebut, terlihat masih minimnya sistem pengelolaan yang tepat sasaran dalam penanggulangan sampah, khususnya dalam mengurangi sampah-sampah plastik yang ada. Baru-baru ini ada program penanggulangan sampah berbasis partisipasi masyarakat.

Untuk menanggulangi semua itu didirikanlah Bank Sampah yang dikelola oleh Majelis Taklim Salimah yang mempunyai tujuan memanfaatkan sampah yang sebelumnya tidak dikelola oleh masyarakat, yang dalam hal ini sampah akan dipilah berdasarkan jenisnya dan disetorkan ke Bank Sampah setiap minggu untuk mendapatkan sejumlah nominal uang yang akan di simpan ke setiap rekening nasabah yang terdaftar di Bank Sampah. Menurut [4] bahwa salah satu program Yayasan Unilever Indonesia yang sedang berjalan adalah Program Bank Sampah dari divisi *Environment*. Program ini bertujuan untuk menghasilkan uang yang terkoordinasi dan membentuk jaringan kerja dengan para pelapak sampah melalui pengumpulan dan penjualan sampah yang dikumpulkan di Bank

Sampah. Hal ini sejalan dengan tujuan pihak pengelola Bank Sampah yaitu untuk menyediakan wadah informasi untuk masyarakat sekitar secara menarik tentang bagaimana cara memanfaatkan sampah agar sampah tidak dibuang ataupun dibakar untuk memusnahkannya.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga mengelola sampah rumah tangga untuk melakukan daur ulang juga menjadi hal penting dalam pengelolaan sampah[5]. Pemilahan sampah rumah tangga yang termasuk kategori sampah organik dapat dijadikan kompos sedangkan sampah rumah tangga anorganik ditabungkan ke bank sampah untuk didaur ulang kembali dan dapat dijadikan bahan yang bernilai ekonomis[6] Adaptasi bank sampah pada setiap komunitas sangat ditentukan partisipasi warga yang juga akan menentukan keberlanjutan program bank sampah sehingga pengelolaan berbasis komunitas menjadi perlu diperhatikan[7].

Penekanan pada kajian ini yang menjadi kebaruan dari kajian sebelumnya adalah pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang lebih berperspektif gender. Peran warga perempuan penting diperhatikan sebagai modal sosial. Warga perempuan dapat menggerakkan individu dan komunitas masyarakat untuk berperan serta dan aktif dalam pengelolaan lingkungan[8]. Warga perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan di perkotaan, bahkan menjadi bagian dari penyelesaian konflik lingkungan di perkotaan[9]. Selain itu, pengelolaan sampah masih belum menjalani proses pengelolaan sampah dengan menggunakan metode *reduce, reuse, recycle* dan *replant* (4R) dari sumber, pada kajian sebelumnya masih menggunakan prinsip *reduce, reuse* dan *recycle* (3R) saja. Dengan demikian, pada pengembangan bank sampah dengan swadaya masyarakat di Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru, didasari oleh beberapa permasalahan lingkungan di komunitas.

Secara sosial, sebagian besar masyarakat Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru belum memiliki kepedulian terhadap pengelolaan sampah, masih bersifat individu, dan belum terorganisir secara terpadu, sehingga intensitas kebersamaan dalam komunitas masih sangat rendah. Kemudian secara ekonomi, saat ini belum ada nilai ekonomis terhadap pengelolaan sampah, selain masyarakat belum paham terhadap pengelolaan sampah yang mempunyai nilai ekonomis dengan 4R dan sebagian besar kesadaran terhadap pengelolaan sampah masih rendah dikarenakan masyarakat masih menganggap bahwa sampah merupakan sisa dari sebuah proses yang tidak diinginkan dan tidak mempunyai nilai ekonomis. Berkaitan dengan masalah timbulan sampah, masih adanya masyarakat yang membuang sampah bukan pada tempatnya terutama disungai/saluran dan dibakar yang menyebabkan

lingkungan menjadi kotor, timbulnya berbagai macam penyakit, pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem.

Untuk alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan sampah di perkotaan, pengembangan bank sampah merupakan kegiatan bersifat *socioengineering*[10] yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah. Pembentukan bank sampah harus diintegrasikan dengan gerakan program 4R sehingga warga akan memperoleh manfaat langsung, tidak hanya secara ekonomi, jugaterwujudnya kesehatan lingkungan, dengan kondisi komunitas yang bersih, hijau, nyaman, dan sehat. Selain itu, bank sampah memberikan manfaat secara sosial dengan memperkuat kohesi sosial bagi keberadaan komunitas perempuan yang selama intermarginalisasi dalam konstruksi sosial budaya. Manfaat lainnya secara ekonomis memberi pengaruh berupa tambahan penghasilan, dan manfaat untuk lingkungan dapat mengurangi timbulan sampah diperkotaan.

II. TARGET DAN LUARAN YANG DICAPAI

Target luaran yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, adalah memberikan alternatif strategi dalam pengelolaan sampah dengan edukasi warga melalui pembentukan bank sampah yang diintegrasikan dengan prinsip 4R, dapat membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan dengan sampah, serta untuk mendapatkan manfaat secara sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pemilahan sampah yang ditabung ke bank sampah. Hal ini sebagaimana temuan[11] mengenai pentingnya penerapan kebijakan pengelolaan sampah domestik memerlukan kemandirian warga dalam pengelolaannya.

III. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan memberikan materi pengajaran kepada masyarakat agar mereka termotivasi untuk mampu memilah sampah rumah tangga dan bersama sama membentuk bank sampah sebagai sarana menyalurkan sampah. Adapun penyuluhan dengan materi tentang pentingnya mengelola sampah dengan bank sampah dan cara kerja bank sampah.

Setelah diberikan arahan dan motivasi, di kelurahan mereka akan dibentuk bank sampah untuk menampung sampah yang sudah dipilah pilah masyarakat dan dimanfaatkan untuk kerajinan atau

keterampilan daur ulang yang bermanfaat untuk masyarakat. Diharapkan jika sudah terbentuk bank sampah ini tercipta lingkungan yang bersih, indah dan sehat dan pendapatan masyarakat bertambah dengan penjualan sampah yang bernilai ekonomis.

Program dilaksanakan dalam bentuk: 1) melakukan FGD dengan masyarakat untuk menampung aspirasi dan pandangan-pandangan mereka tentang manajemen bank sampah; 2) mendampingi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk memanfaatkan waktu untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai jual; 3) mendampingi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk mengambil bagian dalam meningkatkan ekonomi keluarga, khususnya dalam pengelolaan bank sampah; dan 4) belajar bersama dengan masyarakat dalam mengelola bank sampah untuk memanfaatkan sampah-sampah non organik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan persiapan kegiatan PkM terdiri dari koordinasi dengan pihak-pihak terkait dan tenaga ahli/narasumber untuk sosialisasi. Adapun kegiatan persiapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koordinasi Tim PkM. Kegiatan rapat koordinasi tim dilakukan pada tanggal 16 September 2018. Rapat ini dihadiri oleh seluruh anggota tim. Rapat ini bertujuan untuk menyepakati tentang waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan serta hal-hal lain. Selanjutnya, pada kegiatan ini dilakukan pembagian tugas untuk masing-masing anggota tim.
- b. Koordinasi dengan anggota PkM, majelis taklim Salimah Rumbai Pesisir dan kelompok masyarakat serta RT dan RW setempat. Tim mengunjungi mitra untuk memberikan informasi tentang waktu dan tempat pelaksanaan serta narasumber yang akan digunakan untuk sosialisasi manajemen pengolahan bank sampah berspektif gender.
- c. Koordinasi dengan narasumber. Untuk kegiatan ini digunakan satu orang narasumber yaitu, Hj. Sofia Seffen, SH. (Ketua Bank Sampah Provinsi Riau) untuk memberikan materi tentang manajemen pengelolaan bank sampah.

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Dalam kegiatan sosialisasi dan manajemen pengelolaan bank sampah tersebut, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi untuk

mendirikan bank sampah di Kecamatan Rumbai Pesisir antara lain sebagai berikut:

- a. Masih terdapat ibu-ibu yang segan untuk melakukan pemilahan sampah, baik dikarenakan waktu, malas, dan menganggap nilai ekonomis sampah sangat rendah. Mereka lebih memilih untuk menyerahkan kepada pemulung untuk ditukarkan dengan perabot plastik yang dibawa pemulung sebagai barter.
- b. Ketersediaan lahan untuk menyimpan sampah anggota masih tidak ada. Pengurus majelis taklim salimah rumbai pesisir telah menyediakan lahan sekitar lingkungan masyarakat, namun hingga kini belum teralisasi.
- c. Potensi ibu-ibu yang tergabung dalam majelis taklim belum dilakukan pendekatan secara formal oleh lembaga kemasyarakatan yang ada. Rencana pendirian bank sampah masih sebatas tatanan wacana di kalangan pengurus. Padahal peserta sosialisasi sudah menyatakan kesediaan untuk menghimpun diri membentuk kelompok bank sampah.
- d. Dari segi potensi, ibu-ibu di kecamatan rumbai pesisir sebenarnya mampu untuk membentuk kelompok bank sampah. Hanya menunggu para pimpinan pemuka masyarakat untuk membuat sistem bank sampah, sekaligus menyediakan fasilitas yang diperlukan. Kualitas SDM dan militansi anggota tidak menjadi masalah, apalagi jika digerakkan pengurus majelis taklim.

Peserta mengikuti pelatihan terlihat dengan penuh semangat yang sangat tinggi, hal ini terlihat dari pertanyaan yang diajukan dan kehadiran peserta sampai acara berakhir. Khususnya ibu-ibu rumah tangga sangat mengharapkan ada kegiatan lanjutan berupa pelatihan khusus untuk membuat barang-barang yang bermanfaat yang bahan bakunya berasal dari limbah organik dan anorganik. Selama ini belum ada kegiatan dan keterampilan yang dimaksud. Untuk itu, telah disusun agenda kegiatan selanjutnya berupa pelatihan pengolahan barang bekas menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Dalam penyampaian materi target yang tercapai adalah meningkatkan pemahaman peserta tentang manajemen pengelolaan bank sampah sehingga ini menjadi tantangan bagi tim untuk melaksanakan kegiatan lanjutan berupa pelatihan khusus terkait pembuatan sampah-sampah yang ada di bank sampah untuk dikelola menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai jual.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan kegiatan pengabdian masyarakat antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah peserta sosialisasi jumlah peserta yang ditargetkan, hal ini menunjukkan minat

yang tinggi dari para peserta untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dalam pengelolaan bank sampah.

- b. Dari tanya jawab yang dilakukan sebelum pelatihan, terungkap bahwa mayoritas masyarakat kecamatan Rumbai Pesisir mempunyai kebiasaan tidak memilah sampah rumah tangganya dan membuangnya ke sungai. Masyarakat juga belum mengetahui bahwa penanganan sampah dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, sampai dengan evaluasi.
- c. Setelah sosialisasi pengelolaan bank sampah, pemahaman peserta tentang manajemen pemilahan sampah yang sebelumnya sangat minim mengalami peningkatan, dari hanya sedikit warga yang mengetahui menjadi banyak warga yang mengetahui.
- d. Bertambahnya pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat kecamatan Rumbai Pesisir akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Dalam diri peserta sudah timbul kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan bertekad untuk tidak membuang sampah rumah tangganya di sungai sekitar.
- e. Masyarakat kecamatan Rumbai Pesisir, sudah dapat mempraktikkan secara langsung pemilahan sampah rumah tangganya secara mandiri. Masyarakat sudah dapat membedakan dan memilah sampah rumah tangganya ke dalam jenis sampah organik dan sampah non organik.
- f. Pemateri menyampaikan beberapa hal penting bagi ibu-ibu peserta sosialisasi terkait manajemen pengelolaan bank sampah antara lain:
 - 1) Sebaiknya ada pembuatan dan pemasangan spanduk himbuan dan jadwal bank sampah
 - 2) Sebaiknya dibentuk pengurus dan surat izin usaha
 - 3) Sarana bank sampah yang harus ada antara lain: buku tabungan, timbangan, kalkulator, dan buku besar
- g. Sosialisasi diakhiri dengan pembagian perkenalan dengan pengurus bank sampah kecamatan Rumbai Pesisir dengan memanggil pengurus satu per satu untuk berdiri di depan.



Gambar 1. Narasumber Menyampaikan Materi Manajemen Bank Sampah



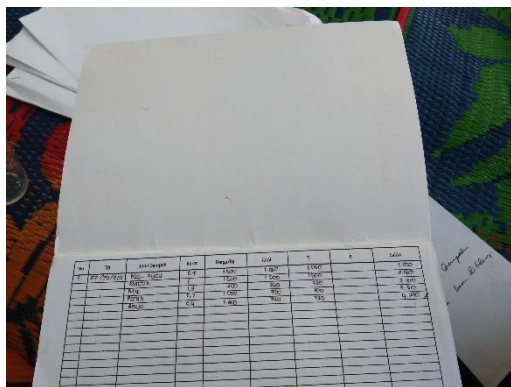
Gambar 2. Peserta Menyimak Penyampaian Materi dari Narasumber



Gambar 3. Penyampaian Pembentukan Pengurus Bank Sampah oleh Majelis Taklim Salima Pekanbaru



Gambar 4. Foto Bersama Pengabdian, Narasumber, dan Peserta



No.	M	Jenis Sampah	Kategori	Jumlah	Satuan	Nilai	Total
1		Kertas	1000	1000	1000	1000	1000
2		Botol Plastik	1000	1000	1000	1000	1000
3		Gelas Plastik	1000	1000	1000	1000	1000
4		Kardus	1000	1000	1000	1000	1000
5		Plastik Kemasan	1000	1000	1000	1000	1000
6		Plastik Kresek	1000	1000	1000	1000	1000
7		Koran	1000	1000	1000	1000	1000
8		Plastik Sachet	1000	1000	1000	1000	1000
9		Ember	1000	1000	1000	1000	1000
10		Kaleng	1000	1000	1000	1000	1000
11		Besi	1000	1000	1000	1000	1000
12		Aluminium	1000	1000	1000	1000	1000
13		Lain-lain	1000	1000	1000	1000	1000

Gambar 5. Contoh Buku Tabungan Bank Sampah

Setelah didekripsikan mengenai hasil-hasil kegiatan PkM di lapangan selama penelitian berlangsung, maka pada poin ini peneliti akan menganalisis dan membahas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan oleh pengabdian.

Konsep bank sampah difokuskan pada bagaimana supaya sampah yang sudah dianggap tidak bermanfaat mampu memberikan nilai manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat memiliki motivasi untuk memilah sampah yang mereka hasilkan. Proses pemilahan inilah yang dapat mengurangi jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar di perkotaan. Menurut [1] bahwa konsep bank sampah membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis. Lebih lanjut, [9] mengatakan bahwa pengembangan bank sampah ini juga akan membantu pemerintah lokal dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah berbasis komunitas secara bijak dan dapat mengurangi sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Melalui kegiatan pemilahan dalam kegiatan bank sampah membuat timbunan sampah yang dihasilkan dan dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi berkurang.

Bank sampah merupakan sentra pengumpulan sampah non organik yang mempunyai nilai jual diantaranya: kertas, botol plastik, gelas plastik, kardus, plastik kemasan, plastik kresek, koran, plastik sachet, ember, kaleng, besi, aluminium, dan sebagainya. Jenis sampah non organik ini mempunyai nilai harga yang berbeda berdasarkan jenisnya. Harga di tempat rombeng sangat beragam mulai dari Rp. 500 sampai Rp. 1.500 per kg. Selain dapat dijual langsung, sampah non organik ini dapat diolah kemudian dijual dengan harga yang lebih mahal dari mentahnya (masih berbentuk sampah). Misalnya kresek plastik, kawat, kain bekas, dan botol bekas dapat digabungkan dan dikreasikan menjadi sebuah vas bunga dengan berisi bunga warna-warni, yang

tentunya vas dan bunga tersebut terbuat dari sampah tadi.

Membentuk dan melakukan pengembangan bank sampah tentunya tidaklah mudah karena terkait dengan proses merubah *habit* seseorang, tetapi juga tidak sulit jika ada kemauan dan kesadaran yang tinggi untuk peduli pada lingkungan terutama peka terhadap persoalan sampah. Tumbuhnya kesadaran masyarakat menjadi salah satu prioritas utama bagi keberhasilan pengelolaan sampah. Tingkat kesadaran yang rendah dan tidak adanya kemauan untuk mengubah kondisi masyarakat adalah persoalan utama dalam pengelolaan sampah yang terjadi selama ini. Bank sampah sebagai suatu sistem kolektif tentunya mendorong masyarakat untuk aktif di dalam prosesnya, karena pengembangan bank sampah memiliki manfaat yang besar, baik dari pengelolaan sampah organik maupun sampah anorganik. Bank sampah berpotensi memberikan keuntungan bagi masyarakat, karena sistem ini merupakan integrasi dari proses penampungan, pemilahan, dan penyaluran sampah yang bernilai ekonomi, sehingga sampah yang dikumpulkan tersebut tidak sia-sia dan memberikan keuntungan lebih bagi masyarakat. Menurut Sekarningrum, Yunita, dan Sulastris (2017) bahwa pengelolaan bank sampah juga disebut sebagai skema pemberdayaan masyarakat berbasis masalah, karena pengelolaan bank sampah berbasis komunitas telah mendorong masyarakat menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah sampah yang ada di kecamatan Rumbai Pesisir adalah adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan organisasi sosial (Bank Sampah dan Majelis Taklim Salimah) di wilayah tersebut.

Pengelolaan sampah telah diatur dalam UU Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang di dukung oleh peraturan turunannya berupa Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, maupun Peraturan Menteri. Dalam Undang-undang yang dimaksud dengan pengelolaan sampah adalah mengubah paradigma pengelolaan sampah dari kumpul-angkut-buang menjadi pengurangan di sumber (*reduce at source*) dan daur ulang sumberdaya (*resources recycle*). Pendekatan yang tepat menggantikan pendekatan *end of pipe* yang selama ini dijalankan adalah dengan mengimplementasikan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), *extended producer responsibility* (EPR), pemanfaatan sampah (*waste utilisation*), dan pemrosesan akhir sampah di TPA yang *environmentally sound manner*. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dilaksanakan sejak dari hulu pada saat barang dan kemasan belum dimanfaatkan dan menjadi sampah, sampai dengan hilir pada saat barang dan kemasan mencapai akhir masa gunanya

(*end of life*) dan menjadi residu[12]

Menurut[1] cara menabung pada bank sampah adalah sebagai berikut:

1. Setiap nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi. Nasabah yang ingin menabung sampah, tinggal datang ke kantor bank sampah dengan membawa sampah yang sudah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik, botol, kaleng, besi, aluminium dan lainnya dalam kantong-kantong yang terpisah.
2. Sampah yang akan ditabung harus dalam kondisi bersih dan kering. Petugas teller akan melakukan penimbangan, pencatatan, pelabelan dan memasukkan sampah pada tempat yang telah disediakan. Nasabah yang sudah menabung dapat mencairkan uangnya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati misalnya 3 atau 4 bulan sekali dapat mengambil uangnya. Sementara untuk jadwal menabung ditentukan oleh pengelola.
3. Pencatatan di buku tabungan akan menjadi patokan berapa uang yang sudah terkumpul oleh masing-masing nasabah, sedang pihak bank sampah memberikan harga berdasarkan harga pasaran dari pengumpul sampah. Dana yang terkumpul akan dikelola oleh bendahara.
4. Sementara untuk sampah basah/organik dapat dibawa ke TPA untuk diolah oleh petugas TPA. Di TPA, petugas menerima dan memanfaatkan sampah dari warga dan mengolahnya menjadi pupuk organik murni dari sampah dapur.

Berdasarkan uraian tadi, ada 2 (dua) manajemen yang harus dilakukan dalam program bank sampah, yaitu:

1. Manajemen Bank Sampah yang berisi teller bank, bendahara, pengelola sampah non organik menjadi kerajinan, dan
2. Manajemen pengolahan TPA yang berisi pengelola sampah organik.

Agar lebih mempermudah dalam manajemen pengolahannya, program bank sampah dapat diberdayakan bagi warga yang belum memiliki pekerjaan serta untuk ibu-ibu PKK. Selain itu diperlukan juga sosialisasi dan pemantauan langsung secara bertahap agar kegiatan dari program bank sampah yang dijalankan warga dapat berjalan dengan baik. Sehingga sesuai dengan motto dari warga, oleh warga, untuk warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pusat Studi Gender dan Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah mendanai dan Majelis Taklim Salima Pekanbaru yang telah membantu dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Prastyo, D., Purnomo, A.B., & Rahayaan, T.I., 2017. Pelaksanaan Program Bank Sampah Dalam Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, *Jurnal PENAMASADI BUANA*, 01 (1): 7-12.
- [2] Suryani, A.H., 2014. Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Jurnal Aspirasi*, 5 (1): 71-84.
- [3] Hasnam, L.F., Syarif, R., Yusuf, A.M., 2017. Strategi Pengembangan Bank Sampah di Wilayah Depok. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 3 (3): 407-416.
- [4] Desiana, Damanik, E.R., 2013. Analisa Program Bank Sampah” (Studi Kasus Kontribusi Yayasan Unilever Indonesia Dalam Pemberdayaan Masyarakat Malakasari, Jakarta Timur Periode Februari Sampai Dengan Mei 2013). Tesis, Universitas Bina Nusantara.
- [5] Akhtar, H., dan Soetjipto, H.P., 2014. Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terban, Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21 (3): 386-392.
- [6] Jumar, Fitriyah, N., dan Kalalinggie, R., 2014. Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Journal Administrative Reform*, 2(1): 771-782.
- [7] Kristina, H., 2014. Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1): 19-28.
- [8] Blocker, T.J., dan Eckberg, D.L., 1997. Gender and Environmentalism: Result from the 1993 General Social Survey. *Social Science Quarterly*, 78(4): 841-858.
- [9] Asteria, D., Heruman, H. 2016. Ank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *J. Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 23 (1): 136-141.
- [10] Ridley-Duff, R.J., dan Bull, M., 2011. *Understanding Social Enterprise: Theory and Practice*, Sage Publication, London.
- [11] Mulasari, S.A., Husodo, A.H., dan Muhadjir, N., 2014. Kebijakan pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(8): 404-410.
- [12] Sekarningrum, B., Yunita, D., Sulastri, S. 2017. Pengembangan Bank Sampah pada Masyarakat di Bantaran Sungai Cikapundung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 (5): 292 – 298.